

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk data numerikal atau angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik (analisis statistik), yang kemudian penafsirannya digunakan untuk menggambarkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010.

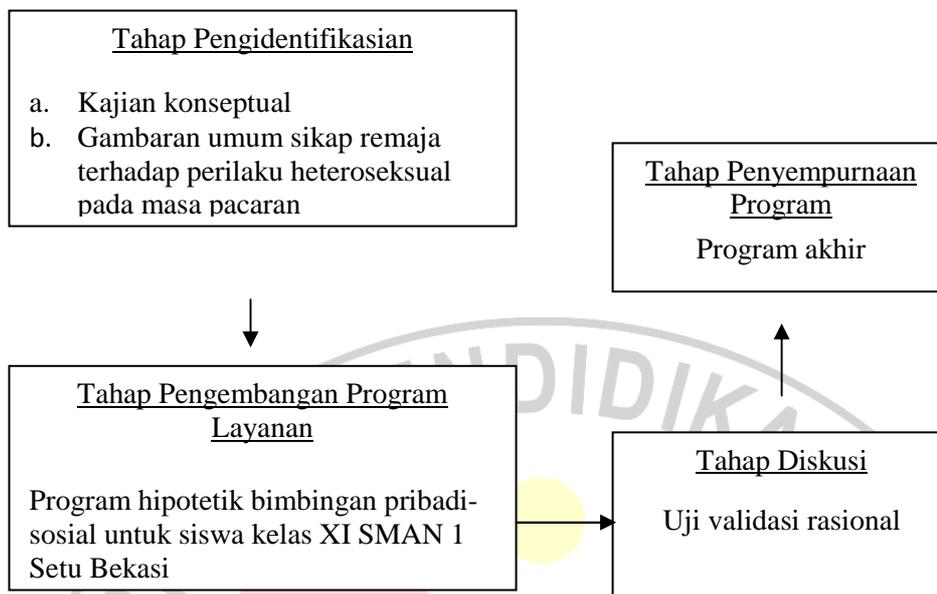
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan mengenai sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran.

Tujuan akhir penelitian adalah tersusunnya program bimbingan pribadi sosial yang sesuai dan efektif untuk mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam proses menghasilkan program bimbingan pribadi sosial yang layak dilaksanakan maka desain yang digunakan meliputi empat tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pengidentifikasian, terdiri atas dua bagian, yaitu:
  - a) Identifikasi tentang gambaran umum sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Pengidentifikasian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa.
  - b) Identifikasi tentang layanan bimbingan pribadi sosial yang dibutuhkan siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 untuk mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Pengidentifikasian dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Tahap diskusi program hipotetik. Dalam proses menguji kelayakan sebuah program langkah berikutnya adalah mengadakan diskusi dengan dosen dan guru pembimbing. Dengan demikian diperoleh masukan-masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan program.
3. Tahap penyempurnaan program. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan akhirnya program disempurnakan dan dinyatakan sebagai program yang memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

Lebih lengkap, tahapan pelaksanaan penelitian diilustrasikan dalam Bagan 3.1 berikut ini.



**Bagan 3.1**  
**Tahapan Penyusunan Program**

## B. Definisi Operasional Variabel

### 1. Sikap Remaja terhadap Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran

Sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran adalah kecenderungan perilaku remaja melakukan perilaku yang melibatkan minat seksual dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual dengan pasangan lain jenis melalui berbagai perilaku pengekspresian cinta. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang perilaku pengekspresian cinta:

#### a. *Keepsakes* (Menghargai)

Apapun milik orang yang disayangi, terutama yang diberikan ataupun yang dipakai merupakan hal yang sangat berharga.

b. *Constant Association* (Menjaga Hubungan)

Perpisahan dengan seseorang yang disayangi walaupun hanya semenit dapat menimbulkan rasa sedih. Segala usaha dilakukan untuk tetap bersama dan untuk tetap berhubungan walaupun dari jarak jauh.

c. *Confidence* (Memberi Kepercayaan)

Pecinta ingin membagi kebahagiaan dan kesedihan, harapan dan keinginan, dan keyakinan serta perasaan dengan orang lain yang disayangi.

d. *Creative Exspression* (Ungkapan Kreatif)

Pada saat berjauhan, pecinta mengirimkan surat atau puisi, menulis diary atau membuat sesuatu yang berguna bagi seseorang yang disayangi.

e. *Touching* (Menyentuh)

Keintiman fisik yang ditandai dengan membelai wajah atau rambut dan berpegangan tangan, serta memeluk bagian tubuh pasangan.

f. *Necking* (Mencium leher)

Keintiman fisik yang dicirikan oleh *casual kissing* yang dibatasi pada daerah disekitar leher ke atas, dalam bentuk yang spesifik yaitu mencium pipi, bibir dan leher.

g. *Petting* (Menggeseakan Alat Kelamin)

Kondisi fisik yang tidak melibatkan perpaduan alat kelamin, tetapi digunakan untuk mempengaruhi timbulnya erotik (nafsu birahi) dan memberikan pelepasan seksual dalam bentuk yang lebih spesifik seperti

meraba buah dada, alat kelamin baik di dalam maupun di luar pakaian, meraba paha dan menempelkan kedua alat kelamin dengan masih menggunakan celana.

*h. Premarital Intercourse (Berhubungan intim)*

Kontak fisik yang melibatkan perpaduan alat kelamin, dalam bentuk yang lebih spesifik yaitu bersetubuh dengan atau tanpa alat kontrasepsi.

Sebelum munculnya perilaku heteroseksual pada masa pacaran tersebut adalah penting untuk mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Sikap dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku terhadap suatu objek sosial atau situasi sosial tertentu. Dengan mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, maka diharapkan dapat menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengintervensi perilaku yang akan muncul kemudian.

**2. Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Sikap**

**Remaja terhadap Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran**

Program bimbingan pribadi sosial adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang dibuat secara sistematis, terarah, dan terpadu oleh peneliti dan dilakukan oleh konselor sekolah untuk mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Tujuan program adalah agar siswa mampu mengembangkan sikap terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran sehingga terhindar dari

perilaku menyimpang dan dapat menjalankan tugas perkembangan yang berkaitan dengan seks sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam merumuskan program, struktur dan isi atau materi program bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan siswa berdasarkan hasil penilaian kebutuhan di sekolah. Adapun struktur pengembangan program berbasis tugas-tugas perkembangan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah sebagai berikut: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan komponen program dan rencana operasional.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 yang terdiri dari kelas (XI-IPS 1, XI-IPS 2, XI-IPS 3, XI-IPA 1, XI-IPA 2, dan XI-IPA 3). Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. (Nana Syaodih, 2007: 253). Pengambilan sampel secara acak berarti semua individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Individu-individu tersebut mempunyai peluang yang sama, bila mereka memiliki karakteristik yang sama atau diasumsikan sama.

Pertimbangan dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi diantaranya adalah :

1. Pemilihan siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi (yang terdiri dari kelas XI-IPS 1, XI-IPS 2, XI-IPS 3, XI-IPA 1, XI-IPA 2, dan XI-IPA 3) berdasarkan asumsi bahwa siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 merupakan bagian dari masa remaja yang memiliki minat yang tinggi terhadap seks dan lawan jenis dan mengembangkan sikap terhadap seksualitas sebagai tugas yang harus dipenuhi sekaitan dengan perkembangan seksual.
2. SMAN 1 Setu Bekasi belum memiliki program bimbingan yang dikhususkan bagi siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010 berkaitan dengan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran.

## **2. Sampel**

Sampel dalam penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu sampel diambil secara acak di mana tiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel, dan anggota populasi dianggap homogen. Pengambilan jumlah sampel didasarkan pada pendapat Arikunto (1998: 120) yang menyatakan bahwa : “apabila populasinya kurang dari 100 orang, maka seluruhnya dijadikan sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15 % atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana”.

Jumlah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun pelajaran 2009-2010 adalah 282 orang. Berdasarkan pendapat di atas, maka jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian sekitar 50 % dari jumlah seluruh siswa yaitu 141 orang. Adapun rincian jumlah populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Penyebaran Populasi dan Sampel Penelitian**

<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Populasi</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
2009-2010	XI IPS 1	48	24
	XI IPS 2	48	24
	XI IPS 3	44	22
	XI IPA 1	48	24
	XI IPA 2	46	23
	XI IPA 3	48	24
<b><math>\Sigma</math></b>		<b>282</b>	<b>141</b>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Alat Ukur**

Data yang diungkap dalam penelitian adalah data mengenai sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner/angket yang merujuk kepada definisi operasional variabel.

Instrumen dibuat dalam bentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sebelum menyusun butir pertanyaan dan pernyataan, terlebih dahulu dirumuskan kisi-kisi instrumen. Perumusan kisi-kisi instrumen disajikan dalam Tabel 3.2 di bawah ini.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Instrumen Sikap Remaja terhadap**  
**Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran**  
**(sebelum uji coba)**

	Objek Sikap	No Item		Σ
		(+)	(-)	
Sikap	<i>Keepsakes</i> (Menghargai)	2, 10, 16, 30	34, 41	6
	<i>Constant Association</i> (Menjaga Hubungan)	3, 22, 26	18, 37	5
	<i>Confidence</i> (Memberi Kepercayaan)	4, 32, 35, 39	11	5
	<i>Creative Expression</i> (Ungkapan Kreatif)	1, 12, 14, 28	24	5
	<i>Touching</i> (Menyentuh)	5, 21, 38, 40	36	5
	<i>Necking</i> (Mencium Leher)	6, 9, 20, 29	15	5
	<i>Petting</i> (Mengesekkan Alat Kelamin)	7, 25, 27, 31	17	5
	<i>Premarital Intercourse</i> (Berhubungan Intim)	13, 19, 33	8, 23	5
	Σ			

Pemberian skor pada angket mengacu kepada lima alternatif jawaban.

Adapun pola penyekoran angket dapat dilihat pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3**  
**Pola Skor Angket Sikap Remaja terhadap**  
**Perilaku Heteroseksual Pada Masa Pacaran**

	Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

## 2. Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur yang telah dikonstruksi, terlebih dahulu ditimbang (*judgement*) oleh tiga orang ahli/dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (PPB FIP UPI) untuk mengetahui kelayakan alat tersebut. Selanjutnya masukan dari ketiga dosen tersebut dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat. Alat pengumpul data hasil *judgement* selanjutnya diujicobakan agar diketahui keterandalannya secara empirik dari alat yang disusun.

### a. Uji Keterbacaan Item

Sebelum alat instrumen sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran diuji validitas, instrumen tersebut diuji keterbacaan kepada lima orang siswa SMA kelas XI, untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen tersebut.

Setelah uji keterbacaan maka untuk pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh siswa SMA kelas XI dan kemudian dilakukan uji validitas.

### b. Uji Validitas Item

Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian yaitu pengujian validitas isi yang menunjukkan kepada sejauhmana suatu tes mampu mengukur sample materi pelajaran dan atau perubahan perilaku hasil belajar secara representatif (Cece Rakhmat dan M. Solehudin, 2006:68-69).

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian menggunakan rumus korelasi *product-moment* dengan memanfaatkan program *Microsoft Excel* 2003.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi yang dicari

$\sum x$  : Jumlah skor item

$\sum y$  : Jumlah skor total (seluruh item)

$N$  : Jumlah responden

(Arikunto, 2002:72)

Berikut contoh pengerjaan secara manual perhitungan koefisien korelasi untuk nomor item pernyataan 1

Diketahui :

$$\begin{array}{ll} \sum x & = 97 & \sum x^2 & = 265 \\ \sum y & = 4334 & \sum y^2 & = 486792 \end{array}$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\ &= \frac{40.10836 - (97)(4334)}{\sqrt{\{40.265 - (97)^2\} \{40.486792 - (4334)^2\}}} \\ &= \frac{433440 - 420398}{\sqrt{\{10600 - 9409\} \{19471680 - 18783556\}}} \\ &= \frac{13042}{\sqrt{\{1191\} \{688124\}}} \\ &= \frac{13042}{\sqrt{819555684}} = \frac{13042}{28627.88298} = 0.455569837 = 0.46 \end{aligned}$$

Selanjutnya dihitung Uji-t dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = harga t untuk tingkat signifikansi

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

Setelah harga t diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan  $\alpha$  0,05 untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Untuk taraf nyata =  $\alpha$ , maka hipotesis kita terima jika  $-t_{(1-1/2 \alpha)} < t < t_{(1-1/2 \alpha)}$ , di mana distribusi t yang digunakan mempunyai dk = (n - 2). Dalam hal lainnya  $H_0$  kita tolak.

Berikut contoh pengerjaan secara manual perhitungan t untuk nomor item pernyataan 1

Diketahui : n = 40 dengan r = 0,46

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,46\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-(0,46)^2}}$$

$$t = \frac{0,46\sqrt{38}}{\sqrt{1-0,2116}}$$

$$t = \frac{0,46 \cdot 6,16}{\sqrt{0,7884}}$$

$$t = \frac{0,46 \cdot 6,16}{0,89} = 3,18$$

Jika taraf nyata  $\alpha = 0.05$ , maka dengan  $dk = 38$ , dari daftar distribusi t di dapat, untuk uji satu pihak = 1.69. Berdasarkan perhitungan di atas, maka  $t$  jatuh dipenolakan  $H_0$  dan hipotesis alternatif di terima. Koefisien korelasi 0.46 adalah signifikan artinya koefisien tersebut dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi di mana sampel yang 40 orang diambil.

Hasil uji validitas instrumen sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, ditampilkan pada tabel 3.4 sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen Sikap Remaja terhadap Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran**

<b>Kesimpulan</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah</b>
Valid	1,2,3,4,5,6,7,9,11,12,13,14,15,16,17,18,20,21, 22,23,24,26,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39, 40,41	36
Tidak Valid	8,10,19,25,27	5

Hasil uji validitas instrumen sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran menunjukkan bahwa dari 41 butir pernyataan, terdapat 36 butir pernyataan valid dan 5 butir pernyataan tidak valid. Hasil menunjukkan bahwa untuk 36 butir pernyataan valid sudah memenuhi syarat dan dapat digunakan sebagai pengumpul data.

Kisi-kisi instrumen sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran setelah melalui proses uji coba ditampilkan pada Tabel 3.5 sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kisi-kisi instrumen sikap remaja terhadap**  
**Perilaku heteroseksual pada masa pacaran**  
**(setelah uji coba)**

	Objek Sikap	No Item		$\Sigma$
		(+)	(-)	
<b>Sikap</b>	<i>Keepsakes</i> (Menghargai)	2, 16, 30	8, 34	5
	<i>Constant Association</i> (Menjaga Hubungan)	3, 22, 26	18, 19	5
	<i>Confidence</i> (Memberi Kepercayaan)	4, 25, 32, 35	11	5
	<i>Creative Expression</i> (Ungkapan Kreatif)	12, 14, 28	1, 24	5
	<i>Touching</i> (Menyentuh)	5, 10, 21, 27	36	5
	<i>Necking</i> (Mencium Leher)	6, 9, 20, 29	-	4
	<i>Petting</i> (Menggesekan Alat Kelamin)	7, 31	15, 17	4
	<i>Premarital Intercourse</i> (Berhubungan Intim)	13, 33	23	3
	$\Sigma$			36

### c. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah) (Arikunto,2002:211).

Cara menentukan daya pembeda untuk kelompok kecil yakni kurang dari 100 adalah seluruh *testee* dibagi dua sama besar, 50% kelompok atas dan 50%

kelompok bawah. Seluruh pengikut tes, dideretkan mulai dari skor teratas sampai terbawah, lalu dibagi dua (Arikunto, 2002: 212). Angka yang menunjukkan daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan

J = Jumlah peserta tes

$J_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

$B_B = \frac{B_A}{J_A}$  = Banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

$P_A = \frac{B_B}{J_B}$  = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat, P sebagai indeks kesukaran)

$P_B$  = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

(Arikunto,2002:214)

Berikut contoh pengerjaan secara manual perhitungan indeks diskriminan untuk nomor item pernyataan 1

Diketahui : J = 40

$J_A$  = 20                       $B_A$  = 55

$$J_B = 20 \quad B_B = 42$$

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

$$D = \frac{55}{20} - \frac{42}{20}$$

$$D = 2,75 - 2,1$$

$$D = 0,65$$

Butir-butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai 0,7.

Klasifikasi Daya Pembeda :

D : 0,00 – 0,20 : Jelek (*Poor*)

D : 0,20 – 0,40 : Cukup (*Satisfactory*)

D : 0,40 – 0,70 : Baik (*Good*)

D : 0,70 – 1,00 : Baik Sekali (*Excellent*)

D : negatif, semuanya tidak baik. Jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang.

Hasil uji indeks diskriminasi (D) instrumen sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, ditampilkan pada tabel 3.6 sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Indeks Diskriminan Instrumen Sikap Remaja terhadap Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran**

Kesimpulan	Item	frekuensi	Persentase
Jelek	0	0	0%
Cukup	13,24	2	5,6%
Baik	1,2,3,7,8,11,12,19,26,31,32,33	12	33,3%
Baik Sekali	4,5,6,9,10,14,15,16,17,18,20,21,22,23,25,27, 28,29,30,34,35,36	22	61,1%
	$\Sigma$	36	100%

#### d. Uji Reliabilitas

Istilah reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan atau kemantapan suatu tes maksudnya sejauhmana suatu tes mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten (Cece Rakhmat & M. Solehuddin, 2006:70). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui keterandalan alat ukur atau ketetapan alat ukur. Jika suatu alat ukur yang memiliki reliabilitas baik maka alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden jika responden tersebut mengisi kuesioner itu pada waktu yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Alpha dengan memanfaatkan program *Microsoft Excel* 2003. Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas alat ukur tentang sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran adalah dengan menggunakan rumus metode Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Dimana:

$r_{11}$  = Nilai Reliabilitas

$\sum S_i$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$S_t$  = Varians total

$k$  = Jumlah item

(Riduwan, 2008:102)

**Tabel 3.7**  
**Interpretasi Nilai Keeratan Hubungan (Korelasi)**

Antara 0,800 – 1,000	Sangat tinggi
Antara 0,600 – 0,799	Tinggi
Antara 0,400 – 0,599	Cukup tinggi
Antara 0,200 – 0,399	Rendah
Antara 0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Berikut pengerjaan secara manual perhitungan reliabilitas

Diketahui:

$$\sum S_i = 32,3$$

$$S_t = 441$$

$$k = 41$$

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

$$r_{11} = \left( \frac{41}{41-1} \right) \left( 1 - \frac{32,3}{441} \right)$$

$$r_{11} = \left( \frac{41}{40} \right) (1 - 0.07324263)$$

$$r_{11} = (1.025) (1 - 0.07324263)$$

$$r_{11} = (1.025) (0.92675737)$$

$$r_{11} = 0.949926304 = 0,95$$

Hasil perhitungan uji coba instrumen sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran diperoleh harga reliabilitas sebesar 0.95 yang artinya bahwa derajat keterandalan instrumen yang digunakan sangat tinggi

artinya instrumen ini mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan cukup konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data.

### 3. Pedoman Wawancara dan Pedoman Observasi

Data tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Setu Bekasi diungkap melalui pedoman wawancara dan observasi kepada koordinator bimbingan dan konseling SMAN 1 Setu Bekasi. Kemudian untuk mengetahui kelengkapan sarana bimbingan dan konseling dilakukan observasi. Untuk lebih jelasnya, kisi-kisi tentang pedoman wawancara dan observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.8**  
**Pedoman Wawancara**

No	Program Bimbingan
1	Tujuan a. Pencapaian tujuan
2	Penyusunan program a. Landasan penyusunan program b. Identifikasi kebutuhan siswa c. Cara atau strategi yang digunakan
3	Proses pemberian layanan a. Jenis layanan b. Prioritas layanan c. Strategi pelaksanaan layanan d. Penerimaan personil sekolah e. Wujud partisipasi personil sekolah
4	Hasil a. Keberhasilan pencapaian tujuan

	b. Pemenuhan kebutuhan klien
5	Faktor pendukung dan penghambat a. Sekolah b. Masyarakat c. Sarana dan prasarana
6	Evaluasi dan Tindak Lanjut a. Waktu evaluasi b. Segi-segi yang dievaluasi c. Strategi atau cara evaluasi d. Tindak lanjut dari hasil evaluasi

**Tabel 3.9**  
**Pedoman Observasi**

<b>No</b>	<b>Jenis Sarana</b>	<b>Deskripsi Hasil Observasi</b>
1	Ruang Bimbingan a. Ruang konseling b. Ruang bimbingan kelompok c. Ruang kerja guru pembimbing d. Ruang dokumentasi	
2	Buku-buku Pedoman a. Kurikulum Bimbingan dan Konseling b. Buku-buku sebagai sumber layanan	

3	Alat Pengumpul Data a. Angket siswa b. Daftar Cek Masalah c. Pedoman wawancara d. Pedoman observasi e. Daftar nilai prestasi f. Blanko sosiometri	
4	Alat Penyimpan data a. Buku/kartu pribadi b. Buku/kartu konseling c. Buku/kartu homevisit	
5	Perlengkapan Administratif a. Blanko surat panggilan siswa b. Agenda surat c. Papan informasi d. Alat-alat tulis	

#### 4. Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka dipergunakan sebagai data penunjang untuk data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran yang diajukan dan dapat membantu memperkaya pembahasan mengenai variabel yang diteliti. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tolong uraikan konsep pacaran menurut kamu?
2. Apa tujuan yang ingin kamu dapatkan dalam berpacaran?
3. Apa yang menjadi pertimbangan kamu ketika memutuskan untuk berpacaran?

4. Berapa kali dalam seminggu, kamu bertemu dengan pacar?
5. Dimana saja kamu menghabiskan waktu dengan pacarmu?
6. Apakah orang tuamu mengetahui dan menyetujui kamu berpacaran?
7. Darimana saja kamu mendapatkan informasi mengenai pacaran?
8. Menurut kamu apa saja yang dilakukan oleh orang ketika berpacaran?
9. Apa saja yang pernah kamu lakukan terhadap pacarmu selama berpacaran, baik fisik maupun nonfisik?. Apa pertimbanganmu melakukan hal-hal tersebut?

#### **E. Teknik Analisis Data**

Data tentang sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010 diperoleh dengan cara menghitung kedudukan siswa dengan standar deviasi. Standar deviasi adalah penentuan kedudukan dengan membagi kelas atas kelompok-kelompok. Tiap kelompok, dibatasi oleh suatu standar deviasi tertentu. Kemudian penentuan kedudukan dengan standar deviasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengelompokan atas tiga ranking. Langkah-langkah penentuan kedudukan siswa dalam tiga ranking yaitu sebagai berikut.

- a. Menjumlahkan semua skor siswa
- b. Mencari nilai rata-rata (*Mean*) dan simpangan baku (*Standar Deviasi*)

c. Menentukan batas-batas kelompok

1) Kelompok atas

Semua siswa yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata +1 standar deviasi, ke atas

2) Kelompok sedang

Semua siswa yang mempunyai skor antara -1 standar deviasi dan +1 standar deviasi.

3) Kelompok bawah

Semua siswa yang mempunyai skor -1 standar deviasi dan yang kurang dari itu.

Sebagai ilustrasi, berikut diberikan contoh cara memperoleh kualifikasi sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran

Rata-rata = 109

Standar Deviasi = 19

Positif =  $\bar{x} + Sd$   
 = 109 + 19

= 128

Negatif =  $\bar{x} - Sd$

= 109 - 19 = 90

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut pengelompokkan data untuk gambaran umum sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran sebagai berikut.

**Tabel 3.10**

**Data Sikap Remaja terhadap Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
$X \geq 128$	Positif
91-127	Netral
$X \leq 90$	Negatif

Setiap kategori mengandung makna sebagai berikut.

**Tabel 3.11**

**Kategori dan Makna Sikap Remaja terhadap Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran**

<b>Kategori</b>	<b>Makna</b>
Positif	Siswa yang menilai bahwa perilaku heteroseksual pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan siswa cenderung menerima perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku heteroseksual dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan menyenangkan dan siswa

	<p>cenderung melakukan perilaku heteroseksual pada masa pacaran.</p> <p>Siswa yang memiliki sikap positif terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran cenderung melakukan perilaku tersebut jika memiliki kesempatan dan keinginan untuk melakukan perilaku heteroseksual kepada pacar atau pasangannya.</p>
Netral	<p>Siswa tidak menilai bahwa perilaku heteroseksual pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan juga tidak menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan untuk tidak menolak perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku heteroseksual dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan ragu-ragu, sehingga sikap yang muncul adalah netral.</p>
Negatif	<p>Siswa yang menilai bahwa perilaku heteroseksual pada masa pacaran sebagai perilaku yang tidak menyenangkan, membuat siswa tidak nyaman dan siswa cenderung menghindari perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Hal ini dapat</p>

	<p>terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku heteroseksual dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan tidak menyenangkan dan siswa cenderung menghindari perilaku heteroseksual pada masa pacaran.</p> <p>Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran cenderung menghindari perilaku tersebut jika memiliki kesempatan dan keinginan untuk melakukan perilaku heteroseksual kepada pacar atau pasangannya.</p>
--	---